

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya dalam membimbing manusia yang belum dewasa kearah kedewasaan. Pendidikan adalah suatu usaha dalam menolong anak untuk melakukan tugas-tugas hidupnya, agar mandiri dan bertanggung jawab secara susila. Pendidikan juga diartikan sebagai interaksi antara guru dengan siswa, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Proses pendidikan berlangsung dalam lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Masing-masing lingkungan tersebut berpengaruh terhadap proses dan hasil pendidikan (Syaodih, 2009 hlm. 11).

Pendidikan seringkali dianggap penting dalam kehidupan, hal ini dikaitkan dengan tujuan pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yaitu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guru merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pendidikan, hal ini dikarenakan peran guru dalam pendidikan sangat menentukan tujuan pendidikan agar bisa dicapai. Guru sebagai salah satu unsur pendidik harus memiliki kemampuan memahami bagaimana siswa belajar dan kemampuan mengorganisasikan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan dan bentuk watak siswa. Untuk dapat memahami proses belajar yang terjadi pada diri siswa, guru perlu menguasai hakekat dan konsep dasar belajar. Dengan menguasai hakekat dan konsep dasar belajar, guru mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran, karena fungsi utama pembelajaran adalah memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya belajar dalam diri siswa.

Belajar merupakan memperoleh pengetahuan melalui alat indera yang disampaikan dalam bentuk perangsang-perangsang dari luar (Hamalik, 2001 hlm 37). Sedangkan menurut Sagala (2008 hlm 15) Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa atau murid. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Setelah melaksanakan proses pembelajaran maka akan diperoleh hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu (Hariyanto, 2012 hlm 12).

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam suatu pembelajaran. Menurut Sudjana (2016 hlm 5) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Hambatan dalam kegiatan belajar mengajar masih sangat banyak ditemukan di sekolah-sekolah sehingga hasil belajar yang dicapai tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Salah satu hambatan yang sering ditemukan adalah seperti : apabila mengalami masalah dalam pembelajaran siswa cenderung lebih lepas dan terbuka untuk bertanya kepada temannya dibandingkan ke guru; kebuntuan yang ditemukan siswa dalam penyelesaian masalah; dan kebosanan yang cepat timbul apabila bekerja sendiri. Maka diperlukan suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk saling bekerja sama dan berkolaborasi dengan temannya dalam memecahkan masalah.

Pembelajaran dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang direncanakan yaitu dengan cara guru perlu mempertimbangkan strategi belajar mengajar yang efektif. Ada dua macam pendekatan dalam strategi mengajar dapat dipilih, yaitu ; strategi mengajar dengan pendekatan kelompok dan strategi mengajar dengan pendekatan individual.

Siswa yang memiliki kemampuan kognitif tinggi cenderung memiliki sikap bekerja sama yang relatif rendah dibandingkan siswa yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata (Wiyanto, 2008 dalam Huda, 2014). Siswa berkemampuan tinggi cenderung lebih suka bekerja secara mandiri, sedangkan siswa yang berkemampuan rendah biasanya lebih cenderung mengandalkan teman-temannya yang pintar untuk menyelesaikan tugas secara berkelompok. Padahal menurut Costa & Kallick (2012 hlm 12) kebiasaan Berpikir luas-sama dengan orang lain merupakan salah satu keterampilan yang paling penting untuk dimiliki siswa.

Guru sering kali menerapkan suatu proses pembelajaran dengan cara individual. Padahal, gagasan atau informasi tidak hanya muncul dari guru ke siswa saja, tetapi bisa saja muncul suatu gagasan atau informasi dari siswa ke siswa. Tipe pembelajaran seperti ini bisa diterapkan dalam pembelajaran berkelompok (Huda, 2014 hlm 10), hal ini dikarenakan belajar secara berkelompok dapat memberikan kontribusi yang seimbang terhadap kemajuan kelompok dalam menyelesaikan masalah.

Bekerja dalam kelompok membutuhkan kemampuan untuk menguji kelayakan atau kebenaran ide, solusi dan strategi pada orang lain sehingga membutuhkan pengembangan kemauan dan keterbukaan untuk menerima umpan balik dari temannya secara kritis (Costa, 2012). Kerjasama dan belajar dari orang lain dalam situasi timbal balik seperti ini dinamakan kemampuan kebiasaan Berpikir Luas.

Thinking Interdependently (berpikir luas) merupakan salah satu dari 16 macam indikator *Habits of Mind*, kebiasaan berpikir diartikan Costa (2012 hlm 45) sebagai pola perilaku intelektual yang produktif. Sedangkan *Interdependently* diartikan sebagai suatu kondisi yang saling ketergantungan antar sesama dalam membina suatu kerjasama dan hubungan secara luas. Sehingga, *Thinking Interdependently* yaitu kebiasaan berpikir secara luas dengan orang lain, untuk dapat saling bergantung dan sensitif terhadap kebutuhan orang lain dan tidak hanya memikirkan kebutuhan sendiri saja (Costa, 2012 hlm 56).

Kolaborasi siswa secara bersama-sama lebih kuat dari segi intelektual maupun fisik daripada bekerja sendiri, dan tidak ada seseorang yang dapat

menghasilkan alternatif jawaban sebanyak beberapa orang (Costa, 2012 hlm 15). Kolaborasi hasil pemikiran siswa memungkinkan lebih banyak ide atau gagasan yang akan muncul, sehingga dapat membuka cakrawala kemampuan Berpikir Luas siswa dalam pembelajaran berkelompok.

Kegiatan berkelompok dapat mengukur indikator kemampuan kebiasaan berpikir luas siswa, yaitu dengan diperlukan adanya suatu media dan model pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Karena pada hakikatnya model pembelajaran sangat mempengaruhi terhadap hasil pembelajaran siswa dan aspek-aspek yang diukurnya.

Menurut Trianto (2009 hlm 14) model pembelajaran adalah suatu pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya) dan sifat lingkungan belajarnya. Buchori (dalam Trianto, 2009 hlm 01) mengemukakan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran guru mampu menerapkan model pembelajaran yang lebih spesifik dan efisien serta menyesuaikan dengan proses pembelajaran termasuk materi ajar dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif namun tetap merujuk pada teori para ahli mengenai model pembelajaran.

Kegiatan belajar berkelompok yang diterapkan dalam pembelajaran, guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan konsep termasuk kegiatan belajar mengajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang mampu guru terapkan dalam kegiatan belajar berkelompok yaitu model pembelajaran yang tidak hanya memusatkan siswa pada kegiatan di sekolah saja, apabila siswa bisa melakukan pembelajaran yang lebih luas jangkauannya dari dunia sekolah, siswa selalu merasa mendapatkan pengetahuan baru yang mungkin tidak ia temukan di sekolah, oleh sebab itu model belajar berkelompok bisa diterapkan dengan melibatkan orang-orang di luar sekolah sebagai sumber pengetahuan siswa. Salah satu model yang bisa diterapkan adalah model pembelajaran berbasis penyelesaian masalah atau biasa disebut *Problem Based Learning* (PBL).

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi siswa secara alami. Terdapat 3 ciri utama dari pembelajaran berbasis masalah, yaitu ; 1. Pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi pembelajaran berbasis masalah ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Pembelajaran berbasis masalah tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui pembelajaran berbasis masalah siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. 2. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. 3. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah (Sanjaya dalam Rusman 2013 hlm 214)

Siswa menganggap pelajaran Biologi hanya berupa kumpulan konsep yang harus dihafal sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan siswa pada aspek kognitif. Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, sehingga guru harus dapat mengupayakan agar siswa dapat belajar secara optimal. Guru dapat melakukan perubahan-perubahan yang inovatif dan kreatif dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran, misalnya dengan menerapkan prinsip pemecahan masalah tersebut agar kemampuan berpikir secara luas siswa terlatih dengan baik. Pembelajaran Biologi di sekolah sebaiknya mampu melatih siswa untuk menggali kemampuan mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara luas. Seperti yang dikatakan Dike (2010: dalam Huda hlm 18) bahwa kemampuan berpikir luas melatih siswa untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis. Dengan kemampuan berpikir luas, siswa dapat mempertimbangkan pendapat-pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri dengan kepercayaan diri.

Salah satu permasalahan konsep yang sering timbul di masyarakat ataupun di kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran biologi yaitu konsep pencemaran lingkungan. Selain itu, konsep pencemaran lingkungan juga sering menjadi permasalahan pemahaman konsep dalam pembelajaran sekolah, siswa sering

mengalami kesulitan pemahaman konsep sehingga ketika siswa mengalami kekurangan pemahaman konsep bisa berpengaruh terhadap rasa kerjasama antar teman, padahal bisa saja siswa memahami konsep tersebut dengan kerjasama yang baik antar teman.

Konsep pencemaran lingkungan adalah suatu konsep yang menjelaskan mengenai permasalahan lingkungan, yaitu masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat energi, dan atau komponen lain ke dalam lingkungan, atau berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau oleh proses alam sehingga kualitas lingkungan turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya (Undang-undang Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup No. 4 Tahun 1982).

Pemahaman konsep pencemaran lingkungan sering kali menimbulkan permasalahan siswa yang selalu berpikir bahwa konsep pencemaran lingkungan tidak harus terlalu dipahami secara spesifik seperti konsep biologi lainnya. Hal ini dapat dilihat dari konsep pencemaran lingkungan tidak terlalu banyak memiliki nama-nama ilmiah yang sering kali siswa dituntut harus hafal, dan juga dilihat dari permasalahan konsep tersebut yaitu mengenai pencemaran lingkungan yang hakikatnya sering kali menjadi permasalahan umum di kehidupan.

Adanya faktor pola pikir siswa yang selalu tidak terlalu serius dalam memahami konsep pencemaran lingkungan, maka hasil belajar siswa juga masih berada di bawah rata-rata yang kebanyakan siswa masih standar dalam pemahaman konsep pencemaran lingkungan, siswa tidak memiliki keinginan untuk mencari tahu lebih dalam mengenai konsep pencemaran lingkungan.

Faktor kurangnya antusias siswa dalam konsep pencemaran lingkungan berpengaruh pula terhadap rasa kerjasama siswa dalam pembelajaran berkelompok. Siswa sering kali bekerja secara mandiri dalam pemahaman konsep yang menurut mereka mudah, padahal dilihat dari hasil belajar siswa masih banyak siswa yang memiliki kemampuan berada di bawah rata-rata dengan bekerja sendiri.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan angket persepsi siswa yang telah dilakukan di SMAN 22 Bandung, ditemukan adanya permasalahan seperti

kurangnya kemampuan kebiasaan berpikir secara luas dengan hasil yang rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa SMAN 22 Bandung memiliki kemampuan kebiasaan Berpikir Luas secara rendah dalam pembelajaran berkelompok. Hal ini dibuktikan dengan hasil studi pendahuluan berupa lembar observasi, lembar presepsi, dan lembar hasil wawancara guru dengan nilai yang kurang dari 50% mengenai kebiasaan berpikir luas siswa. Maka hal ini menjadi permasalahan pembelajaran yang terjadi pada SMAN 22 Bandung.

Selain itu merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yaitu seperti hasil studi lapangan yang dilakukan oleh Diah Tirta Putri, Dr Slamet Suryanto, dan Dr. Tien Aminatun mengenai penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Perubahan lingkungan dan daur ulang limbah untuk Meningkatkan pengetahuan konseptual dan kemampuan berpikir kritis pada kelas x sma negeri 1 gombong, dengan hasil pembelajaran dengan menggunakan model *problem-based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didapatkan pembelajaran dengan menggunakan model *problem-based learning* dapat meningkatkan pengetahuan konseptual pada siswa. Pada penelitian ini, hal yang berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu parameter yang diukur adalah kemampuan berpikir kritis sedangkan pada penelitian ini aspek yang diukur adalah kebiasaan berpikir luas.

Kemudian Ummul Huda juga memaparkan hasil penelitiannya yang berjudul Peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis dan *habit of thinking interdependently (HTI)* siswa melalui pendekatan *open ended* dengan *setting* kooperatif, dengan hasil penelitian tidak terdapat kolerasi antara peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis dan *habit of thinking interpendently (HTI)* siswa yang memperoleh pembelajaran melalui pendekatan *open ended* dengan *setting* kooperatif dan siswa menunjukkan HTI dalam pembelajaran melalui pendekatan *open ended* dengan *setting* kooperatif. Penelitian ini berbeda dari segi pendekatan pembelajaran, dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Selain itu Rahmad Kono, Hartono D. Mamu dan Lilies N. Tangge juga memaparkan hasil penelitiannya yang berjudul pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) (*PBL*) terhadap pemahaman konsep biologi dan keterampilan

berpikir kritis siswa tentang ekosistem dan lingkungan di kelas X SMAN 1 SIGI dengan hasil adanya pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap pemahaman konsep siswa pada materi ekosistem dan lingkungan di kelas X SMA Negeri 1 Sigi Tahun Pelajaran 2014/2015 dan juga adanya pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi ekosistem dan lingkungan di kelas X SMA Negeri 1 Sigi Tahun Pelajaran 2014/2015. Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, konsep yang akan dipelajari yaitu mengenai pencemaran lingkungan.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran kebiasaan berpikir luas siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada konsep pencemaran lingkungan. Adapun judul penelitian yang peneliti ajukan adalah “Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kebiasaan berpikir luas pada konsep pencemaran lingkungan”, yang bertujuan untuk mengetahui gambaran kemampuan kebiasaan berpikir secara luas bagi siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), selain itu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan mampu memberikan suasana pembelajaran yang baru karena penelitian ini belum pernah dilaksanakan sebelumnya.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana latar belakang masalah yang telah terurai di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran dalam konsep pencemaran lingkungan sering menimbulkan permasalahan dalam pembelajaran berkelompok, yaitu kurangnya kemampuan kebiasaan berpikir luas bagi siswa
2. Rendahnya kemampuan kebiasaan berpikir luas bagi siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang juga masih berada di bawah rata-rata
3. Rendahnya kemampuan kebiasaan berpikir luas antar siswa dalam pembelajaran berkelompok disebabkan oleh beberapa faktor pembelajaran, salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu model pembelajaran yang guru terapkan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga

siswa masih tidak seimbang dalam pemahaman konsep walaupun pembelajarannya dilakukan dengan pembelajaran berkelompok.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kebiasaan berpikir luas pada konsep pencemaran lingkungan?”

D. Tujuan Penelitian

Seorang peneliti harus memiliki beberapa tujuan penelitian agar penelitian ini terarah dan terlihat keberhasilannya. Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kebiasaan Berpikir Luas (*habits of mind*) siswa dalam konsep pencemaran lingkungan.

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat konseptual utamanya dalam pembelajaran biologi. Disamping itu juga, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran biologi SMA. Adapun beberapa manfaat penelitian ini peneliti rumuskan berdasarkan manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu;

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini dicakup dalam beberapa hal yaitu sebagai khasanah bacaan tentang “keefektifan model PBL terhadap peningkatan kebiasaan berpikir luas siswa” dan sebagai bahan acuan dibidang penelitian yang sejenisnya dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat secara praktis, yakni berarti bagi pihak-pihak dalam dunia pendidikan diantaranya bagi siswa, bagi guru, bagi sekolah, dan bagi peneliti.

Bagi siswa, mampu belajar menyelesaikan permasalahan dengan multisolusi atau multicara untuk menjawab dengan benar, memberi kritikan, pujian, dan masukkan dalam kelompok belajar, mampu meningkatkan kebiasaan berpikir luas siswa dalam pembelajaran, memberi pengalaman baru

dalam kegiatan pembelajaran, memberikan suasana belajar yang baru dan menarik dalam kegiatan belajar mengajar

Bagi Guru, menjadi pengalaman dan wawasan baru dalam mengajar terlebih untuk meningkatkan pendekatan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, menjadi sumber evaluasi dalam peningkatan kinerja mengajar di sekolah, menjadi pedoman baru dalam suatu permasalahan pembelajaran

Bagi Sekolah, sebagai acuan penerapan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013, sebagai contoh penerapan pendekatan pembelajaran yang dapat dicontoh oleh sekolah-sekolah lainnya.

Bagi Peneliti, menjadi wawasan dan sumber ilmu baru yang bisa diterapkan dalam dunia kerja, memberi contoh pendekatan pembelajaran baru yang bisa diterapkan di tempat sekolah yang dijadikan penelitian

F. Definisi Oprasional

Penelitian ini menerapkan beberapa definisi oprasional untuk menyamakan terhadap berbagai variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi operasioal untuk menghindari kekeliruan maksud yang digunakan,

1. Permasalahan yang diukur dalam penelitian ini merujuk kepada kebiasaan berpikir siswa yang rendah. kebiasaan berpikir yaitu kemampuan sebagai kecenderungan untuk berperilaku secara intelektual atau cerdas ketika menghadapi masalah, khususnya masalah yang tidak dengan segera diketahui solusinya
2. Kebiasaan berpikir siswa yang rendah hanya diukur dalam kemampuan kebiasaan berpikir luas (*thinking interdependently*). *Interdependently* adalah rasa ketergantungan berpikir serta melukiskan individu sebagai anggota kelompok yang saling bergantung, menunjukkan sikap bersama-sama dibanding dengan sikap personal, mengambil peran sebagai bagian dari keseluruhan.
3. *Problem Based Learning* (PBL) adalah inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

4. Konsep pencemaran lingkungan yaitu suatu konsep yang menjabarkan terjadinya perubahan alam yang disebabkan masuknya makhluk hidup, zat energi, atau komponen lainnya dalam lingkungan melalui suatu proses alam baik biologi, kimiawi, atau fisik sehingga menjadi lebih buruk dan dapat mengganggu keseimbangan alam, kesehatan tubuh dan eksistensi suatu organisme.

E. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi sangat diperlukan dalam penulisan skripsi yang baik dan benar, untuk mempermudah dalam pembuatan skripsi, perlu diperhatikan dalam penyusunannya. Oleh karena itu sistematika skripsi yang baik dan benar sangat diperlukan. Secara garis besar skripsi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, isi, dan akhir. Berikut adalah sistematika skripsi secara umum ;

1. Bagian Pembuka Skripsi

Bagian pembuka skripsi terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi Skripsi

Bagian isi skripsi merupakan bagian yang paling penting dalam penulisan skripsi, secara umum terdiri dari lima bab yaitu ; Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian teori dan kerangka pemikiran, Bab III Metodologi penelitian, Bab IV Hasil dan pembahasan; dan Bab V Kesimpulan dan saran. Adapun penjabaran dari setiap bab yaitu ;

a. Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan merupakan bab yang menguraikan tentang berbagai permasalahan yang menjadi alasan seorang peneliti ingin melakukan penelitian. Secara umum sub bab dalam bab pendahuluan yaitu ;

- 1) Latar Belakang

- 2) Identifikasi Masalah
- 3) Rumusan Masalah
- 4) Batasan Masalah
- 5) Tujuan Penelitian
- 6) Manfaat Penelitian
- 7) Definisi Oprasional
- 8) Sistematika Skripsi

b. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Bab kajian teoritis merupakan bab yang menguraikan berbagai teori-teori para ahli untuk mendukung kekuatan penelitian yang akan dilakukan. Secara umum sub bab dalam bab kajian teori yaitu ;

- 1) Kajian Teori
- 2) Hasil penelitian Terdahulu
- 3) Kerangka Pemikiran
- 4) Asumsi dan Hipotesis

c. Bab III Metode Penelitian

Seorang peneliti harus merancang cara kerja yang sistematis dan logis. Hal ini akan tercantum dalam karya tulis ilmiah pada bab metode penelitian, dimana peneliti menguraikan berbagai cara kerja penelitian sehingga penelitian dapat diterima oleh berbagai pihak. Secara umum bab metode penelitian terdiri dari ;

- 1) Metode Penelitian
- 2) Desain Penelitian
- 3) Subjek dan Objek Penelitian
- 4) Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian
- 5) Teknik Analisis Data
- 6) Prosedur Penelitian

d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah melaksanakan penelitian maka akan timbul hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti, hasil tersebut akan tercantum dalam bab hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh.

e. Bab V Simpulan dan Saran

Simpulan dan saran yaitu bab yang berisi simpulan hasil dan saran dari peneliti dari hasil penelitian yang diperoleh. Simpulan merupakan suatu proposisi (kalimat yang disampaikan) yang diambil dari beberapa premis (ide pemikiran) dengan aturan inferensi yang berlaku. Sedangkan saran merupakan catatan lain yang menunjukkan kekurangan yang ditemukan dalam penelitian.

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir skripsi merupakan bagian yang berada diakhir penulisan karya tulis, dimana terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Daftar pustaka adalah tulisan yang tersusun di akhir sebuah karya ilmiah yang berisi nama penulis, judul tulisan, penerbit, identitas penerbit, dan tahun terbit sebagai sumber atau rujukan seorang penulis. Sedangkan lampiran adalah dokumen tambahan yang ditambahkan ke dokumen utama.